

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam perkembangan zaman dewasa ini banyak hal yang dapat mempengaruhi peserta didik, baik dari segi bahasa, perilaku dan pemikiran, seperti banyaknya peristiwa yang terjadi di zaman dewasa ini yang tidak mencerminkan/ melunturkan sikap atau jiwa nasionalisme sebagai warga Negara Indonesia.

Beberapa gejala yang diduga merupakan penurunan sikap nasionalisme, seperti tergambar pada bagian-bagian pendahuluan baik melalui media massa atau lainnya. Adapun gejala-gejala yang dapat penulis kemukakan, antara lain:

1. Penggunaan produk luar negeri, Ironis memang saat negeri ini terkena krisis dan ancaman Krisis Global yang bisa saja terjadi sewaktu-waktu akan tetapi kita sebagai warga negara Indonesia begitu bangga saat bisa makan produk-produk luar negeri/mengenakan gaya produk luar negeri.
2. Berkurangnya jiwa/sikap nasionalisme tercermin pada saat apel pagi/upacara bendera di Pemerintahan Kota (Pemkot) Cimahi, pada tanggal 11 juli 2011, dimana kurangnya persiapan, serta kurangnya perhatian para peserta yang diikuti para mahasiswa dan Pegawai Negeri Sipil.
3. Tawuran antar pelajar. Banyaknya tawuran antar pelajar di kota-kota besar di Indonesia merupakan fenomena menarik untuk dibahas. Di Palembang pada tanggal 23 September 2006 terjadi tawuran antar pelajar yang

melibatkan setidaknya lebih dari tiga sekolah, di antaranya adalah SMK PGRI 2, SMK GAJAH MADA KERTAPATI dan SMKN 4. Di Subang pada tanggal 26 Januari 2006 terjadi tawuran antara pelajar SMK YPK Purwakarta dan SMK Sukamandi (harian pikiran rakyat). Di Makasar pada tanggal 19 September 2006 terjadi tawuran antara pelajar SMA 5 dan SMA 3. Tidak hanya pelajar tingkat sekolah menengah saja yang terlibat tawuran, di Makasar pada tanggal 12 Juli 2006 mahasiswa Universitas Negeri Makasar terlibat tawuran dengan sesama rekannya disebabkan pro dan kontra atas kenaikan biaya kuliah. Sedangkan di Semarang sendiri pada tanggal 27 November 2005 terjadi tawuran antara pelajar SMK 5, SMK 4 dan SMK Cinde. Ada dua faktor penyebab terjadinya tawuran antar pelajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal, yang dimaksud dengan faktor internal di sini adalah faktor yang berlangsung melalui proses internalisasi diri yang keliru oleh remaja dalam menanggapi milieu di sekitarnya dan semua pengaruh dari luar. Sedangkan faktor eksternal, diantaranya:

- a. faktor keluarga, baik buruknya rumah tangga atau berantakan dan tidaknya sebuah rumah tangga, perlindungan lebih dapat diberikan orang tua kepada anaknya.
- b. faktor lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah yang tidak menguntungkan bisa berupa bangunan sekolah yang tidak memenuhi persyaratan, tanpa halaman bermain yang cukup luas, tanpa ruangan olah raga, minimnya fasilitas ruang belajar, jumlah murid di dalam kelas yang terlalu banyak dan padat, ventilasi dan sanitasi yang buruk dan lain sebagainya.

4. Contoh sederhana yang menggambarkan betapa kecilnya rasa nasionalisme generasi muda, diantaranya :

- a. Pada saat upacara bendera, masih banyak pemuda yang tidak memaknai arti dari upacara tersebut. Upacara merupakan wadah untuk menghormati dan menghargai para pahlawan yang telah berjuang keras untuk mengambil kemerdekaan dari tangan para penjajah. Para pemuda seakan sibuk dengan pikirannya sendiri, tanpa mengikuti upacara dengan khidmad;
- b. Pada peringatan hari-hari besar nasional, seperti Sumpah Pemuda, hanya dimaknai sebagai seremonial dan hiburan saja tanpa menumbuhkan rasa nasionalisme dan patriotisme dalam benak mereka;
- c. Lebih tertariknya pemuda terhadap produk impor dibandingkan dengan produk buatan dalam negeri; dan lain-lain.

Gejala-gejala di atas menggambarkan lunturnya sikap atau jiwa nasionalisme warganegara Indonesia, ini sangat berdampak negatif bagi perkembangan Bangsa Indonesia khususnya. Diharapkan Bangsa Indonesia yang akan datang dapat terbangun, terjaga dan terlindungi dari berbagai ancaman, sehingga diperlukan generasi muda yang memiliki jiwa kepemimpinan, pengetahuan, keterampilan, serta harus memiliki sikap nasionalisme. Sikap nasionalisme dapat dibangun dari sejak dini.

Pendidikan formal menjadi tempat dimana peserta didik di beri bekal melalui pembelajaran. Pendidikan penting untuk kemajuan bangsa. Pendidikan merupakan satu indikator berkembangnya bangsa kearah yang lebih baik yakni taraf pendidikan yang tinggi. Dalam hal ini pendidikan lebih proaktif memberikan perannya agar dapat memberikan pembenahan dari berbagai aspek mulai dari

sarana dan prasarana, materi pembelajaran, kurikulum, model pembelajaran, mutu guru, dan siswa. Seperti yang tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003.

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Membangun sikap nasionalisme merupakan salah satu karakter yang harus dibentuk dalam diri seseorang. Sikap nasionalisme dapat dibangun dengan berbagai cara, salah satunya melalui proses belajar dan mengajar. Namun tidaklah mudah, pendidik harus mencari cara lain selain melaksanakan kegiatan Belajar dan mengajar. Perkembangan arus globalisasi juga membawa pengaruh baik itu pengaruh positif maupun pengaruh negative, namun kecenderungan membawa pengaruh negatif bagi dunia pendidikan dimana sekarang para pemuda sikap nasionalisme yang dapat menyebabkan kehancuran bagi bangsa banyak yang mulai terpengaruh dengan budaya asing. Sikap atau jiwa nasionalisme harus dapat tumbuh disetiap warga Negara, karena otomatis menjadi kekuatan bagi bangsa indonesia.

Nasionalisme hari ini tentunya berbeda dengan nasionalisme pada masa perjuangan perebutan kemerdekaan Bangsa Indonesia dulu, sebagaimana dikemukakan oleh Cahya Budi Utomo (1995:30) :

”Nasionalisme Indonesia adalah nasionalisme yang integralistik, dalam arti yang tidak membedakan masyarakat atau warganegara atas dasar golongan atau yang lainnya, melainkan mengatasi segala keanekaragaman itu tetap diakui. Singkat nasionalisme Bangsa Indonesia dalam perbedaan dan berbeda dalam persatuan (Bhineka Tunggal Ika)”.

Dalam proses pembelajaran guru selalu berinteraksi dengan siswa agar dapat menyampaikan isi dari pelajaran tersebut dengan baik. Proses Pembelajaran itu sendiri adalah kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif tersebut mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, siswa dengan sumber belajar dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Harapan yang ada pada setiap guru adalah bagaimana materi pelajaran yang disampaikan kepada anak didiknya dapat dipahami secara tuntas. Adanya orientasi dalam proses pembelajaran bertujuan untuk memecahkan kebekuan dalam pikiran siswa, menarik perhatian serta untuk mengingatkan kembali pelajaran yang sudah diajarkan oleh guru tersebut. Tujuan dari orientasi tersebut dapat berjalan dengan baik tergantung bagaimana cara penyampaian dari guru tersebut. Serta bagaimana cara guru dapat mengimplementasikan proses tersebut ke dalam diri siswa, agar terbentuk pola sikap siswa khususnya dalam pembentukan sikap nasionalisme. Meningkatkan sikap nasionalisme merupakan salah satu karakter yang harus dimiliki generasi muda bangsa Indonesia, khususnya peserta didik di SMP Negeri 40 Bandung dalam proses pembelajaran, selain itu juga SMP Negeri 40 Bandung mengupayakan orientasi dalam proses pembelajaran dengan memberikan ide-ide baru atau pemahaman kepada peserta didik khususnya mengenai sikap nasionalisme.

Orientasi yang dilakukan sebelum proses pembelajaran PKn merupakan kegiatan awal berupa ceramah atau pemahaman kepada peserta didik mengenai konsep-konsep yang berkaitan dengan pendidikan kewarganegaraan itu sendiri, khususnya pemahaman kepada peserta didik, bagaimana meningkatkan sikap

nasionalisme dari contoh sikap yang dapat diterapkan dilingkungan sekolah dan masyarakat.

Kegiatan yang di upayakan sekolah yang akan diteliti diharapkan dapat berfungsi dalam meningkatkan sikap nasionalisme peserta didik, menjadikan peserta didik berkarakter baik, yaitu berperilaku baik, bertanggung jawab, tata krama, saling menghormati, melawan budaya asing yang berdampak negative, cinta tanah air, serta cinta budaya-budaya indonesia.

Berdasarkan latar belakang, penulis tertarik untuk mengkaji mengenai orientasi dalam proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dan interaksi guru dengan siswa terhadap peningkatan sikap nasionalisme peserta didik. Pembahasan terhadap masalah-masalah tersebut penulis susun dalam skripsi yang berjudul, **“Pengaruh Orientasi Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Interaksi Guru Dengan Siswa Terhadap Peningkatan Sikap Nasionalisme”**. (Studi Deskriptif Pada Kelas VIII SMP Negeri 40 Bandung).

B. Rumusan Masalah

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah implementasi Orientasi Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dan Interaksi Guru dengan Siswa Terhadap Peningkatan Sikap Nasionalisme. Agar terfokus masalah ini maka disusun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh upaya pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dalam melaksanakan orientasi terhadap peningkatan sikap nasionalisme peserta didik?
2. Bagaimana pengaruh interaksi guru pendidikan kewarganegaraan terhadap peningkatan sikap nasionalisme peserta didik?

Dwi Agustarini, 2012

Pengaruh Orientasi Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dan Interaksi Guru Dengan Siswa Terhadap Peningkatan Sikap Nasionalisme

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

3. Bagaimana pengaruh orientasi dalam proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dan interaksi guru dengan siswa terhadap peningkatan sikap nasionalisme?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menggali, mengkaji dan mengetahui tentang kajian orientasi dalam proses pembelajaran terhadap peningkatan sikap nasionalisme peserta didik di sekolah. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui pengaruh upaya pembelajaran dalam melaksanakan orientasi terhadap peningkatan sikap nasionalisme.
2. Mengetahui pengaruh interaksi guru pendidikan kewarganegaraan terhadap sikap nasionalisme.
3. Mengetahui pengaruh orientasi dalam proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dan interaksi guru dengan siswa terhadap peningkatan sikap nasionalisme.

D. Manfaat Penelitian

Kualitas serta kapasitas suatu penelitian dapat dilihat dari segi kegunaan yang diberikan dari hasil penelitian. Dengan diadakan penelitian ini, maka diharapkan dapat bermanfaat baik bagi ilmu pengetahuan maupun bagi masyarakat umum.

Adapun kegunaan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian yang dituangkan mencakup kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis, sebagai berikut :

Dwi Agustarini, 2012

Pengaruh Orientasi Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dan Interaksi Guru Dengan Siswa Terhadap Peningkatan Sikap Nasionalisme

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan bahan kajian, bagaimana cara untuk meningkatkan sikap nasionalisme peserta didik, yang dilakukan sebelum proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan.
- b. Penelitian diharapkan dapat memberi sumbangan bahan kajian serta contoh kepada sekolah-sekolah lain yang belum melaksanakan kegiatan tersebut.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

a. Penulis

Yaitu memberi bekal dan manfaat bagi penulis sebagai calon pendidik mengenai peningkatan sikap nasionalisme sehingga diharapkan penelitian ini dapat menambah bahan kajian untuk pengembangan yang lebih mendalam dan lebih luas masa yang akan datang.

b. Pendidik

Yaitu memberikan bahan pertimbangan bagi para pendidik khususnya bagi para pendidik dalam membahas upaya untuk meningkatkan sikap nasionalisme peserta didik.

c. Sekolah

Memberi bahan pertimbangan bagi sekolah bahwa selain mencetak peserta didik yang akan menjadi pemimpin masa depan, namun peserta didik juga harus dibekali sikap dasar yang mencerminkan sikap nasionalisme.

d. Universitas Pendidikan Indonesia

Memberi wawasan ilmiah khususnya bagi jurusan pendidikan kewarganegaraan dalam meningkatkan sikap nasionalisme peserta didik yang akan datang.

E. Defenisi Operasional

Agar terdapat persamaan pandangan atau persepsi tentang konsep-konsep yang terdapat dalam penilaian ini, maka penulis akan menjelaskan makna konsep tersebut sehingga menjadi jelas dan dapat dipahami secara benar.

Banyak definisi yang telah dirumuskan terhadap istilah yang sama, tergantung kepada sudut pandang mana orang tersebut meninjaunya. Namun demikian, untuk menghindari kesalahan penafsiran dalam menginterpretasikan istilah-istilah yang digunakan untuk menata konsep penelitian ini.

Adapun istilah-istilah tersebut perlu didefinisikan secara operasional dalam skripsi ini, sebagai berikut:

1. Orientasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995), orientasi adalah peninjauan untuk menentukan sikap (arah, tempat, dsb) yang tepat dan benar.

2. Interaksi Guru

Proses belajar mengajar yang dilakukan di kelas selama ini seringkali satu arah dimana siswa hanya mendengarkan apa yang disampaikan guru. Oleh karenanya, siswa lebih dilibatkan secara aktif untuk berinteraksi dengan guru atau antar siswa. Prosentase kemampuan siswa dalam memahami dan mengingat materi apa yang telah dipelajari sebelumnya hanya 5% jika mereka sekadar mendengarkan penjelasan guru.

Dwi Agustarini, 2012

Pengaruh Orientasi Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dan Interaksi Guru Dengan Siswa Terhadap Peningkatan Sikap Nasionalisme

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

3. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran selalu ditekankan pengertian interaksi yaitu hubungan aktif multi arah antara pendidik dan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik yang lainnya, pendidik dan peserta didik dengan sumber belajar.

4. Sikap

Louis Thurstone, Rensis Likert, dan Carles Osgood (Azwar, 1995:4), mereka mendefinisikan sikap sebagai suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Secara lebih spesifik, Thurstone (dalam Azwar, 1995:5) memformulasikan sikap sebagai derajat afek positif atau afek negatif terhadap suatu objek psikologis. Pendapat serupa diungkapkan oleh ahli psikologi lain seperti Berkowitz (dalam Azwar, 1995:5) mengatakan bahwa sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut.

Kelompok pemikiran kedua diwakili oleh para ahli psikologi sosial dan psikologi kepribadian seperti Chave, Bogardus, LaPiere, Mead, dan Gordon Alport, yang mana konsep mereka mengenai sikap lebih kompleks, tidak hanya sekedar reaksi perasaan semata. Menurut mereka sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara tertentu. Pendapat ini juga didukung oleh ahli psikologi lain seperti Gagne, Calhoun, Thomas, Znaniecki, dan Aiken.

5. Nasionalisme

Nasionalisme adalah satu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara (dalam bahasa Inggris “nation”) dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia. Para nasionalis

menganggap negara adalah berdasarkan beberapa “kebenaran politik” (political legitimacy). Bersumber dari teori romantisme yaitu “identitas budaya” debat liberalisme yang menganggap kebenaran politik adalah sumber dari kehendak rakyat, atau gabungan kedua teori itu.

Pengertian nasionalisme menurut beberapa ahli, yaitu

a. Menurut **Ernest Renan**: Nasionalisme adalah kehendak untuk bersatu dan bernegara.

b. Menurut **Otto Bauar**: Nasionalisme adalah suatu persatuan perangai atau karakter yang timbul karena perasaan senasib.

c. Menurut **Hans Kohn**:

“Nasionalisme secara fundamental timbul dari adanya National Counciousness. Dengan perkataan lain nasionalisme adalah formalisasi (bentuk) dan rasionalisasi dari kesadaran nasional berbangsa dan bernegara sendiri”.

d. Menurut **L. Stoddard**: Nasionalisme adalah suatu kepercayaan yang dimiliki oleh sebagian terbesar individu di mana mereka menyatakan rasa kebangsaan sebagai perasaan memiliki secara bersama di dalam suatu bangsa.

e. Selanjutnya menurut **Louis Sneyder**. Nasionalisme adalah hasil dari perpaduan faktor-faktor politik, ekonomi, sosial, dan intelektual.

Jadi Nasionalisme dapat diartikan:

a. Nasionalisme dalam arti sempit adalah suatu sikap yang meninggikan bangsanya sendiri, sekaligus tidak menghargai bangsa lain sebagaimana mestinya. Sikap seperti ini jelas menceraikan-beraikan bangsa yang satu dengan bangsa yang lain. Keadaan seperti ini sering disebut *chauvinisme*.

- b. Sedang dalam arti luas, nasionalisme merupakan pandangan tentang rasa cinta yang wajar terhadap bangsa dan negara, dan sekaligus menghormati bangsa lain.

6. Sikap Nasionalisme

Sikap nasionalisme sendiri adalah sikap cinta tanah air, yang artinya mereka mencintai dan mau membangun tanah air menjadi lebih baik. Sikap Nasionalisme harus dimiliki oleh setiap warga Negara, sebab dengan adanya sikap cinta tanah air, mereka dapat menjaga dan melindungi Negara kita dari ancaman dalam bentuk apapun. Sikap nasionalisme dapat diamalkan tidak harus dengan ikut menjaga di perairan atau diperbatas seperti Para TNI. Tapi, bagi para anak muda dan pelajar mereka dapat mengamalkannya melalui kegiatan yang biasa mereka lakukan sehari-hari. Contohnya : Bagi para pelajar, mereka harus rajin belajar, agar kelak mereka berguna bagi bangsa dan tanah air kita yang tercinta ini, menggunakan produk dalam negeri , kita harus yakin bahwa produk-produk negeri kitapun tidak kalah dengan produk-produk luarnegei,dsb.

7. Peserta didik

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.

8. Pendidik

Sebagai salah satu pembentuk karakter peserta didik, sementara sekolah atau pendidikan tinggi sebagai “laboratorium karakter” dapat membuat suasana pembelajaran untuk membentuk karakter yang diinginkan. Di dalam

melaksanakan fungsi, tugas, dan perannya sebagai pendidik, harus mampu menerapkan konsep pendidikan inklusi secara terintegral.

9. Pendidikan Kewarganegaraan

Adalah adaptasi dari lintas-lintas disiplin ilmu-ilmu sosial, ilmu kewarganegaraan, humaniora, teknologi, agama, kegiatan dasar manusia yang diorganisir dan disajikan secara psikologi dan ilmiah untuk ikut mencapai tujuan PIPS tujuan Pendidikan Nasional (Soemantri,2001:3).

Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- b. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi
- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.

- d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan meliputi aspek aspek sebagai berikut:

- a. Persatuan dan Kesatuan bangsa, meliputi: Hidup rukun dalam perbedaan, Cinta lingkungan, Kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, Sumpah Pemuda, Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, Partisipasi dalam pembelaan negara, Sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, Keterbukaan dan jaminan keadilan.
- b. Norma, hukum dan peraturan, meliputi: Tertib dalam kehidupan keluarga, Tata tertib di sekolah, Norma yang berlaku di masyarakat, Peraturan-peraturan daerah, Norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Sistem hukum dan peradilan nasional, Hukum dan peradilan internasional.
- c. Hak asasi manusia meliputi: Hak dan kewajiban anak, Hak dan kewajiban anggota masyarakat, Instrumen nasional dan internasional HAM, Pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM.
- d. Kebutuhan warga negara meliputi: Hidup gotong royong, Harga diri sebagai warga masyarakat, Kebebasan berorganisasi, Kemerdekaan mengeluarkan pendapat, Menghargai keputusan bersama, Prestasi diri, Persamaan kedudukan warga negara.

- e. Konstitusi Negara meliputi: Proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, Konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, Hubungan dasar negara dengan konstitusi.
- f. Kekuasaan dan Politik, meliputi: Pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan otonomi, Pemerintah pusat, Demokrasi dan sistem politik, Budaya politik, Budaya demokrasi menuju masyarakat madani, Sistem pemerintahan, Pers dalam masyarakat demokrasi.
- g. Pancasila meliputi: kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, Proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, Pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka.
- h. Globalisasi meliputi: Globalisasi di lingkungannya, Politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, Dampak globalisasi, Hubungan internasional dan organisasi internasional, dan Mengevaluasi globalisasi.

F. Variabel Penelitian

Variabel diperlukan sebagai sasaran atau objek yang menjadi fokus perhatian peneliti. Arikunto (2002) menyatakan bahwa variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Terdapat dua jenis variabel yang dikemukakan oleh Arikunto (2002), yaitu variabel yang memengaruhi disebut variabel penyebab, variabel bebas atau independent variable (X). Sedangkan variabel akibat disebut variabel tidak bebas, variabel tergantung, variabel terikat atau dependent variable (Y).

1. Variabel bebas/independent variabel (X)

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi dan disebut juga sebagai variabel penyebab atau independent variabel (X), (suharsimi Arikunto, 2002). Dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah orientasi dalam proses pembelajaran PKn.

a. Variables (X1) dalam penelitian ini adalah orientasi dalam proses pembelajaran PKn , dengan indikator-indikatornya sebagai berikut :

- Pembukaan
- Memberi pertanyaan dan memberi kesempatan untuk bertanya kepada siswa
- Mengulang materi sebelumnya

b. Variabel (X2) dalam penelitian ini adalah interaksi guru dengan siswa, dengan indikator-indikatornya sebagai berikut :

- Menarik perhatian siswa.
- Memberi contoh yang dapat memotivasi siswa.

2. Variabel terikat/ dependent variabel (Y)

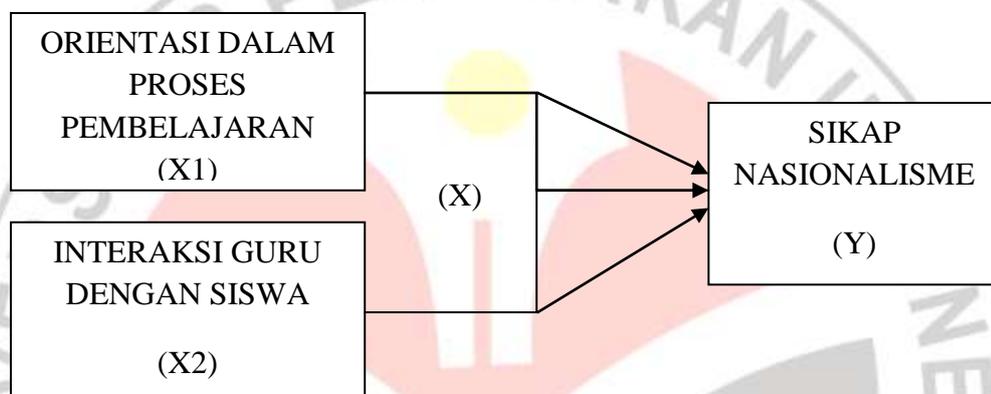
Variable terikat merupakan akibat yang akan disebut sebagai variabel tak bebas, variabel tergantung atau dependent variabel (Y) dalam penelitian ini adalah sikap nasionalisme.

a. Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah sikap nasionalisme, dengan indikator-indikatornya sebagai berikut :

- Menjaga dan melindungi Negara.
- Sikap rela berkorban.
- Indonesia bersatu.

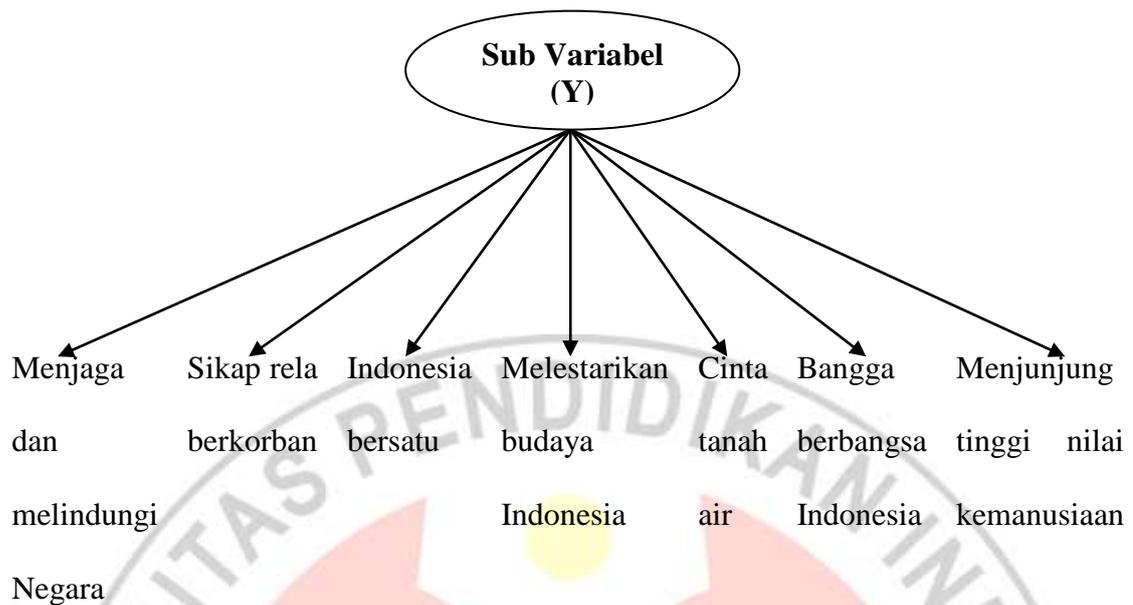
- Melestarikan budaya Indonesia.
- Cinta tanah air.
- Bangga berbangsa Indonesia.
- Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

Secara sistematis hubungan kedua variabel diatas, dapat tergambar seperti di bawah ini :



Ada hubungan yang signifikan antara orientasi (X1) dalam proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dan interaksi guru dengan siswa (X2) dengan sikap nasionalisme (Y) peserta didik.

Selanjutnya dikembangkan dari indikator-indikator sikap nasionalisme tersebut menjadi sub variabel, secara sistematis dapat tergambar seperti di bawah ini :



(Sumber :diolah oleh penulis januari 2012)

Terdapat hubungan yang signifikan antara orientasi dalam proses pembelajaran PKn dan interaksi guru dengan siswa dengan indikator-indikator dari sikap nasionalisme (Y)/ Sub Variabel.

G. Anggapan Dasar

Anggapan dasar diperlukan sebagai pegangan dalam proses penelitian dan sebagai pegangan dalam proses yang dikerjakan oleh penulis. Winarno Surachmad yang dikutip dalam Suharsimi Arikunto (2002) mengemukakan bahwa anggapan dasar adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti.

Berangkat dari rumusan tersebut, maka yang menjadi anggapan dasar dalam penelitian ini adalah:

1. Orientasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995), orientasi adalah peninjauan untuk menentukan sikap (arah, tempat, dsb) yang tepat dan benar.

2. Interaksi Guru

Proses belajar mengajar yang dilakukan di kelas selama ini seringkali satu arah dimana siswa hanya mendengarkan apa yang disampaikan guru. Oleh karenanya, siswa lebih dilibatkan secara aktif untuk berinteraksi dengan guru atau antar siswa. Prosentase kemampuan siswa dalam memahami dan mengingat materi apa yang telah dipelajari sebelumnya hanya 5% jika mereka sekedar mendengarkan penjelasan guru.

3. Sikap Nasionalisme

Sikap nasionalisme sendiri adalah sikap cinta tanah air, yang artinya mereka mencintai dan mau membangun tanah air menjadi lebih baik. Sikap Nasionalisme harus dimiliki oleh setiap warga Negara, sebab dengan adanya sikap cinta tanah air, mereka dapat menjaga dan melindungi Negara kita dari ancaman dalam bentuk apapun. Sikap nasionalisme dapat diamalkan tidak harus dengan ikut menjaga di perairan atau diperbatas seperti Para TNI. Tapi, bagi para anak muda dan pelajar mereka dapat mengamalkannya melalui kegiatan yang biasa mereka lakukan sehari-hari. Contohnya : Bagi para pelajar, mereka harus rajin belajar, agar kelak mereka berguna bagi bangsa dan tanah air kita yang tercinta ini, menggunakan produk dalam negeri, kita harus yakin bahwa produk-produk negeri kita pun tidak kalah dengan produk-produk luar negeri.

Dwi Agustarini, 2012

Pengaruh Orientasi Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dan Interaksi Guru Dengan Siswa Terhadap Peningkatan Sikap Nasionalisme

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

4. Peserta didik

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Menurut UU RI No 2003, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembang potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan pendidikan tertentu.

H. Hipotesis

Sugiyono (2012:64) mengemukakan bahwa, Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.

Pada umumnya, hipotesis dirumuskan untuk menggambarkan hubungan dua variabel akibat. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara upaya pembelajaran dalam melaksanakan orientasi dalam upaya meningkatkan sikap nasionalisme.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan antara interaksi guru pendidikan kewarganegaraan terhadap peningkatan sikap nasionalisme siswa.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara orientasi pembelajaran PKn dan interaksi guru dengan siswa terhadap peningkatan sikap nasionalisme.

I. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif analisis dengan pendekatan kuantitatif. Dimana metode ini adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun kelas peristiwa pada masa sekarang, M. Nazir (2005: 54). Mengenai metode deskriptif itu sendiri, Sukardi (2003:162) memberikan penjelasan bahwa: “metode deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya tujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek yang diteliti secara tepat”.

J. Populasi dan sampel

Untuk menentukan jumlah besarnya sampel dalam penelitian ini peneliti menggunakan pedoman yang diberikan Arikunto (2002:112). Yaitu: “untuk sekedar acuan-acuan maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya, jika jumlahnya lebih besar maka diambil sebanyak 10-15% atau 20-25% atau lebih”. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 1567, populasi tersebut sudah terhitung dalam jumlah keseluruhan siswa yaitu 1531 siswa dalam setiap tingkatan kelas, kemudian total keseluruhan guru mata pelajaran yaitu 30 guru, total keseluruhan karyawan TU yaitu 4 karyawan, serta total penjaga sekolah sebanyak 2 penjaga.

Tabel 1.1 Jumlah siswa SMPN 40 Bandung.

No	Kelas	Jumlah siswa
----	-------	--------------

Dwi Agustarini, 2012

Pengaruh Orientasi Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dan Interaksi Guru Dengan Siswa Terhadap Peningkatan Sikap Nasionalisme

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

1	I	570
2	II	467
3	III	494
	Total	1531

Berdasarkan hal di atas penulis maka kurang mampu untuk meneliti populasi tersebut. Oleh karena itu, penulis menggunakan sample yang dalam hal ini sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto (2002:112) di atas, dimana penulis mengambil 15% dari populasi dan difokuskan pada keseluruhan kelas VIII dengan jumlah 467 siswa, dapat terhitung sample yang penulis ambil adalah $15\% \times 467 = 70.05$ dengan perhitungan tersebut sample yang penulis ambil dalam penelitian ini sebanyak 70 siswa, kemudian penulis menunjuk 3 (tiga) orang guru dari mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan sebagai sample agar memperoleh data yang akurat.